

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan global, termasuk pendidikan Islam. Berbagai laporan internasional, termasuk laporan UNESCO tentang teknologi dalam pendidikan, menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran melalui Learning Management System (LMS), konferensi daring, dan platform berbasis kecerdasan buatan semakin meluas dan menjadi bagian penting ekosistem pendidikan kontemporer, meskipun tingkat akses dan pemanfaatannya masih sangat timpang antar lembaga. Perubahan ini tidak sekadar bersifat teknis, melainkan juga konseptual, karena menuntut adanya integrasi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan melalui pendekatan pendidikan yang berpusat pada manusia (*human-centered*) sebagaimana ditekankan dalam berbagai inisiatif dan pedoman UNESCO mengenai transformasi digital pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut menuntut lembaga keagamaan seperti pesantren untuk tidak hanya mempertahankan nilai spiritual dan moralitas, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap perkembangan digital agar tidak tertinggal dalam arus transformasi pendidikan global dan tetap relevan menjawab kebutuhan generasi muda di era masyarakat digital. Sebagaimana ditegaskan oleh Fian & Moh. Roqib (2025), transformasi pendidikan Islam di era digital memerlukan keseimbangan antara moderasi, kecerdasan digital, dan spiritualitas agar lembaga pendidikan Islam tetap menjadi model global yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Fenomena global tersebut juga berdampak signifikan di tingkat nasional, khususnya pada lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia seperti pondok pesantren. Pesantren, yang selama berabad-abad menjadi benteng moral dan spiritual bangsa, kini menghadapi tantangan besar untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas

keislaman dan nilai-nilai tradisi yang telah mengakar. Hasil penelitian oleh Syafrizal Fuady et al. (2024) mengungkapkan bahwa pesantren di berbagai wilayah Indonesia telah mulai bertransformasi dengan mengintegrasikan media digital dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kemandirian santri. Namun, tidak semua pesantren memiliki kesiapan infrastruktur dan kompetensi sumber daya manusia yang memadai. Akibatnya, muncul kesenjangan digital yang cukup signifikan antara pesantren modern yang adaptif terhadap teknologi dan pesantren tradisional yang masih mempertahankan metode pembelajaran konvensional. Ketiimpangan ini memunculkan persoalan mendasar tentang kesetaraan akses pendidikan dan efektivitas proses belajar dalam konteks era digital.

Dalam perspektif akademik, penelitian ini berada pada rumpun keilmuan pendidikan Islam yang berfokus pada transformasi pembelajaran berbasis nilai religius di era digital. Pesantren memiliki karakteristik unik yang menjadikannya laboratorium sosial pendidikan Islam, di mana nilai-nilai seperti barakah, uswah hasanah, dan tawadhu' membentuk etos belajar yang khas. Namun, integrasi teknologi digital menuntut reposisi paradigma pendidikan pesantren dari sistem berbasis teks menuju sistem berbasis teknologi yang konstruktif dan kolaboratif. Studi yang dilakukan oleh Rochim et al. (2025) mengenai integrasi kurikulum pesantren berbasis nilai Islam dan teknologi menunjukkan bahwa kolaborasi antara pembelajaran kitab klasik dan keterampilan digital mampu meningkatkan kompetensi abad ke-21 santri tanpa mengurangi spiritualitasnya. Dengan demikian, pendidikan Islam berada pada fase transformasi epistemologis yang menuntut keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pelestarian nilai-nilai keislaman.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji transformasi pendidikan Islam di pesantren, baik dari aspek kelembagaan, kurikulum, maupun budaya digital santri. Misalnya, studi oleh Syahid (2021) menyoroti bagaimana pesantren mengalami perubahan struktural dan kultural akibat tuntutan modernisasi pendidikan. Sementara itu, penelitian Arif et al. (2024) melalui tinjauan sistematis literatur menemukan bahwa transformasi pesantren di Indonesia terbagi ke dalam tiga model utama, yakni pesantren tradisional

(salaf), pesantren modern, dan pesantren integratif yang memadukan kedua sistem tersebut. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana santri sebagai subjek pendidikan menafsirkan dan menyesuaikan diri terhadap keterbatasan teknologi dalam proses pembelajaran mereka. Sebagian besar studi masih berfokus pada kebijakan institusional dan belum menyoroiti secara mendalam dinamika adaptasi santri di tengah keterbatasan digital yang mereka hadapi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara empiris bagaimana santri menghadapi dan menavigasi kesulitan belajar dalam konteks pesantren tradisional yang membatasi akses teknologi. Secara akademik, penelitian ini akan memperluas pemahaman terhadap teori Digital Divide dan Konstruktivisme Sosial dalam konteks pendidikan Islam, dengan menyoroiti dimensi adaptif dan reflektif santri dalam membangun makna belajar di era digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan pendidikan Islam yang lebih adaptif dan inklusif, terutama dalam mengembangkan model pembelajaran hibrida (hybrid learning) yang selaras dengan nilai-nilai pesantren. Temuan studi seperti yang dilakukan oleh Khamid et al. (2023) menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi lembaga pendidikan Islam yang berdaya saing global apabila mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan inovasi teknologi secara proporsional. Oleh karena itu, memahami dinamika kesulitan belajar santri bukan hanya relevan untuk menjawab tantangan internal pesantren, tetapi juga untuk memperkuat peran pesantren dalam ekosistem pendidikan nasional yang sedang bertransformasi menuju digitalisasi (Fitrianto, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena berupaya mengisi celah dalam literatur akademik mengenai peran santri sebagai agen adaptasi dalam menghadapi perubahan teknologi di lingkungan pesantren tradisional. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana keterbatasan akses teknologi memengaruhi motivasi dan strategi belajar santri, serta bagaimana pesantren dapat memaknai kembali tradisi keilmuannya di tengah tuntutan era digital. Dengan menggabungkan

pendekatan teoritis dan empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih kontekstual, humanistik, dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

1. Identifikasi Masalah

- a. Terjadinya kesenjangan digital (digital divide) di lingkungan pesantren tradisional, yang ditandai dengan keterbatasan akses santri terhadap perangkat digital dan internet, sehingga menghambat pemanfaatan sumber belajar berbasis teknologi
- b. Pembatasan penggunaan teknologi digital di pesantren yang bertujuan menjaga moralitas dan kedisiplinan santri, namun berdampak pada rendahnya literasi informasi dan kesulitan santri dalam memahami materi pembelajaran yang terintegrasi dengan media digital.
- c. Dominasi metode pembelajaran konvensional (teacher-centered) yang masih mengandalkan ceramah dan hafalan, sehingga kurang adaptif terhadap karakteristik gaya belajar santri di era digital.
- d. Rendahnya kompetensi digital sebagian tenaga pendidik pesantren, yang menyebabkan minimnya inovasi pembelajaran dan terbatasnya integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar.
- e. Munculnya perbedaan pandangan di kalangan santri terkait relevansi pembelajaran tradisional di tengah tuntutan modernisasi pendidikan, yang mencerminkan ketegangan antara nilai salafiyah dan kebutuhan transformasi digital.
- f. Kesulitan santri dalam mengembangkan kemandirian belajar dan pendalaman materi, akibat terbatasnya akses referensi, media pembelajaran alternatif, dan lingkungan belajar yang variatif.
- g. Belum optimalnya kebijakan dan kesiapan kelembagaan pesantren dalam merespons transformasi pendidikan digital secara seimbang antara pelestarian nilai keislaman dan tuntutan kompetensi abad ke-21.

2. Fokus Penelitian

- a. Bentuk dan karakteristik kesulitan belajar santri di pondok pesantren tradisional yang membatasi akses terhadap teknologi digital.

- b. Dampak keterbatasan teknologi terhadap pemahaman, motivasi, dan kemandirian belajar santri dalam proses pembelajaran di pesantren.
- c. Pandangan dan sikap santri terhadap relevansi metode pembelajaran tradisional di tengah perkembangan era digital.
- d. Strategi adaptif yang dikembangkan santri untuk mengatasi keterbatasan teknologi, baik melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi informal, maupun pemanfaatan sumber daya terbatas.
- e. Peran agency santri sebagai aktor adaptif dalam menjembatani ketegangan antara tradisi pesantren dan tuntutan modernisasi pendidikan.
- f. Implikasi temuan penelitian terhadap pengembangan model pembelajaran pesantren hibrida, yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pemanfaatan teknologi secara terkontrol dan kontekstual.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk keterbatasan teknologi yang dialami santri dalam proses pembelajaran di pondok pesantren tradisional?
2. Bagaimana kualitas dan metode pengajaran guru memengaruhi pemahaman serta motivasi belajar santri?
3. Bagaimana pandangan santri terhadap relevansi pembelajaran tradisional di era digital?
4. Strategi apa yang dilakukan santri dalam menghadapi keterbatasan teknologi selama proses pembelajaran?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk keterbatasan teknologi yang dialami santri dalam proses pembelajaran di pondok pesantren tradisional.
2. Menganalisis pengaruh kualitas dan metode pengajaran guru terhadap pemahaman serta motivasi belajar santri.
3. Mendeskripsikan pandangan santri terhadap relevansi pembelajaran tradisional di era digital.

4. Mengidentifikasi strategi yang dilakukan santri dalam menghadapi keterbatasan teknologi selama proses pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait dinamika kesulitan belajar santri di pondok pesantren tradisional pada era digital. Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kesenjangan digital di pesantren tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan budaya belajar, nilai keislaman, dan pendekatan pedagogis yang digunakan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pondok pesantren dalam merumuskan kebijakan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.
- b. Memberikan masukan bagi guru dan tenaga pendidik pesantren dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik santri.
- c. Membantu santri dalam menemukan strategi belajar yang efektif di tengah keterbatasan akses teknologi.

3. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pendidikan pesantren, kesenjangan digital, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam.

F. Sistematika Penulisan

Laporan Publikasi Artikel Ilmiah ini disusun dalam struktur sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran yang berfungsi sebagai perangkat navigasi untuk membantu pembaca menelusuri isi laporan secara terstruktur.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri atas:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang pentingnya digitalisasi pesantren, rumusan masalah tentang kesenjangan digital dan nilai tradisional, tujuan penelitian untuk mengintegrasikan teori digital dan pendidikan Islam, peta jalan penelitian, serta kontribusi orisinal dalam pengembangan model pesantren digital. Di akhir, dijelaskan struktur laporan yang terdiri dari bagian awal, inti, dan akhir.

Bab II tinjauan pustaka dan kerangka teori, Bab ini membahas teori Kesenjangan Digital, Konstruktivisme, dan Pendidikan Pesantren Tradisional. Ketiganya saling melengkapi: kesenjangan digital menggambarkan hambatan akses, konstruktivisme menjelaskan pembelajaran aktif berbasis teknologi, dan pendidikan pesantren tradisional memberi dasar moral. Kerangka teori menegaskan pentingnya digitalisasi yang inklusif, konstruktif, dan bernilai Islam.

Bab III Metodologi penelitian, Bab ini menjelaskan tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pendekatan deskriptif interpretatif yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan serta pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkannya pada landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

Bab V Penutup, Bab ini memuat simpulan penelitian yang menjawab perumusan masalah serta saran-saran yang ditujukan bagi pihak terkait dan peneliti selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir laporan berisi daftar pustaka yang memuat seluruh sumber rujukan ilmiah yang digunakan dalam penelitian, serta lampiran yang berfungsi sebagai pelengkap dan bukti pendukung kegiatan penelitian.

Lampiran mencakup dokumen penting seperti draft artikel, surat penerimaan publikasi, serta instrumen penelitian yang digunakan. Seluruh bagian ini disusun untuk memperkuat validitas dan kelengkapan hasil penelitian secara menyeluruh..